

MEMAHAMI TRANSFORMASI SPIRITUAL SANTRI *SCABIES* DAN DINAMIKA *PERSONAL HYGIENE* PADA SPIRITUALITAS *THAHARAH* DI PESANTREN TRADISIONAL DI KECAMATAN BAYONGBONG GARUT

Oleh:

Taufiq Nuryana¹, Hendiyansyah², dan Dedi Mistran Sabani³

taufiqnuryana23@staipersisgarut.ac.id; hendiyansyah@staipersisgarut.ac.id;
dedisabani23@staipersisgarut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi *scabies* di beberapa pesantren yang ada di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Melalui pengumpulan data dari angket dan observasi lapangan, studi ini mengidentifikasi bahwa mitos yang mengaitkan *scabies* dengan keberkahan atau kesucian serta praktik *personal hygiene* yang tidak optimal menjadi kontributor utama dalam penyebaran penyakit ini. Pengetahuan terbatas tentang *scabies* dan kurangnya implementasi anjuran Islam terkait kebersihan juga mempengaruhi sikap santri terhadap pencegahan dan penanganan *scabies*. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan edukasi kesehatan, promosi perilaku hidup bersih, peningkatan fasilitas sanitasi, kolaborasi antar *stakeholder*, serta pemantauan dan evaluasi terus-menerus untuk mengatasi masalah ini secara efektif di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *scabies*, pesantren, dan *personal hygiene*.

Abstract

This study investigated the factors influencing the prevalence of scabies in several Islamic Boarding Schools in Bayongbong District, Garut Regency. Through data collection from questionnaires and field observations, this study identified that myths linking scabies to blessings or purity and suboptimal personal hygiene practices were the main contributors to the spread of this disease. Limited knowledge about scabies and lack of implementation of Islamic recommendations regarding cleanliness also influenced the attitudes of students towards the prevention and treatment of scabies. Recommendations are given to improve health education, promote clean living behavior, improve sanitation facilities, collaborate between stakeholders, and continuously monitor and evaluate to effectively address this problem in the Islamic boarding school environment.

Keyword: *scabies*, pesantren, and *personal hygiene*.

Latar Belakang Penelitian

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah transformasi spiritual santri, terutama terkait dengan *personal hygiene* dan *thaharah* (kesucian). Di Kecamatan Bayongbong, fenomena *scabies* di kalangan santri menjadi isu yang signifikan. *Scabies* merupakan penyakit kulit yang

¹ Mahasiswa MPAI IAI Persis Garut

² Mahasiswa MPAI IAI Persis Garut

³ Mahasiswa MPAI IAI Persis Garut

disebabkan oleh infestasi serta sensitisasi *Sarcoptes scabiei varietas hominis*, yaitu kutu parasit yang mampu menggali terowongan pada kulit dan menyebabkan rasa gatal. Sinonim *scabies* adalah *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, dan di Indonesia *scabies* disebut juga dengan penyakit kudis, gudik, atau buduk.⁴ Di pesantren sendiri khususnya pesantren berbasis tradisional penyakit ini sering kali menimbulkan mitos dan persepsi yang salah di kalangan masyarakat pesantren. Mitos tentang *scabies* kerap kali berkembang di kalangan santri, sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang penyebab serta penularannya. Misalnya, beberapa santri percaya bahwa *scabies* adalah keberkahan atau hukuman spiritual, padahal secara medis, *scabies* adalah penyakit yang disebabkan oleh infestasi tungau yang sangat menular melalui kontak langsung. Referensi dari jurnal kesehatan menunjukkan bahwa mitos seperti ini dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan yang efektif.⁵

Personal hygiene atau kebersihan pribadi adalah aspek penting dalam menjaga kesehatan santri di pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan kebersihan yang buruk, seperti jarang mandi, tidak mencuci tangan dengan benar, dan menggunakan pakaian atau perlengkapan tidur secara bergantian, dapat meningkatkan risiko penyebaran *scabies*.⁶ Oleh karena itu, pendidikan tentang pentingnya kebersihan pribadi harus ditingkatkan di lingkungan pesantren. Menurut penelitian terdahulu, studi yang dilakukan di berbagai pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi *scabies* di kalangan santri cukup tinggi. Penelitian oleh Prasetyo pada tahun 2019 menemukan bahwa sekitar 30-40% santri di beberapa pesantren di Jawa Barat menderita *scabies*.⁷ Faktor-faktor yang berkontribusi termasuk lingkungan yang padat, kebersihan yang kurang, dan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan penyakit kulit.

Namun demikian, pesantren tradisional yang menjadi tempat sentral dalam mengajarkan kaidah-kaidah *thaharah* serta menjaga kebersihan dan kesehatan dicerai dengan fakta-fakta serta isu-isu miring terkait *spiritualitas thaharah* itu sendiri. *thaharah*, atau kesucian, adalah konsep penting dalam Islam yang mencakup kebersihan fisik dan spiritual. Di pesantren, pemahaman tentang *Thaharah* sering kali diajarkan dalam konteks fiqh ibadah. Namun, tingkat pemahaman santri tentang praktik kebersihan yang efektif dalam mencegah penyakit seperti *scabies* masih bervariasi. Banyak santri yang memahami *thaharah* dalam konteks ritual ibadah tetapi kurang menyadari implikasinya terhadap kesehatan fisik sehari-hari.⁸ Belum lagi stigma terkait mitos-mitos bahwa penyakit kulit *scabies* atau buduk di pesantren merupakan keberkahan masih kental terngiang dibenak santri terutama santri di Pesantren tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di pesantren-pesantren di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, terdapat beberapa masalah yang perlu dibahas lebih

⁴ Sungkar S. Skabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2016.

⁵ Sartika, D., & Tati, E. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Skabies di Pesantren. Jurnal Kesehatan Masyarakat.

⁶ Nurhayati, S. (2017). Analisis Kebersihan Pribadi Santri di Pesantren X. Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta.

⁷ Prasetyo, A. (2019). Prevalensi dan Faktor Risiko Skabies di Pesantren. Jurnal Dermatologi Indonesia.

⁸ Suharti, S. (2020). Pemahaman Tharah di Kalangan Santri: Studi Kasus di Pesantren Y. Buku, Penerbit Universitas Islam Negeri.

lanjut: Bagaimana pengaruh mitos-mitos terkait *scabies* sebagai tanda keberkahan atau kesucian, serta penebus dosa, terhadap sikap dan praktik kebersihan santri di pesantren?. Sejauh mana praktik *personal hygiene* santri mempengaruhi prevalensi *scabies* di lingkungan pesantren?, Bagaimana tingkat pengetahuan santri tentang penyebab, gejala, pencegahan, dan penanganan *scabies* berhubungan dengan risiko penularan penyakit ini di pesantren? , dan Apa yang menjadi faktor-faktor utama yang menyebabkan tingginya prevalensi *scabies* di pesantren, dan bagaimana cara efektif untuk mengurangi prevalensi ini? Rumusan masalah ini mencakup aspek-aspek yang ingin diteliti, yaitu terkait transformasi spiritual dan dinamika *personal hygiene* santri yang terkait dengan pengalaman *scabies*, dalam konteks pesantren tradisional. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana *scabies* mempengaruhi transformasi spiritual santri serta bagaimana praktik *personal hygiene* santri berhubungan dengan kejadian *scabies* di lingkungan pesantren.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods research* yang menggabungkan kekuatan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif⁹ untuk memahami fenomena *scabies* di pesantren. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam, yang diperlukan untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif.

Metode penelitian ini melibatkan penggunaan angket untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang pemahaman santri terhadap *scabies* dan praktik kebersihan mereka. Selain itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan untuk mengeksplorasi faktor-faktor budaya dan sosial yang mempengaruhi persepsi terhadap *scabies* serta implementasi praktik kebersihan.

Populasi penelitian mencakup seluruh santri dari empat pesantren di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, dengan total 500 santri. Sampel sebesar 10% dari populasi dipilih secara *purposive*, yakni 50 santri dari empat pesantren yang berbeda proporsinya. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang transformasi spiritual dan dinamika *personal hygiene* pada santri di pesantren tradisional, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan *scabies* yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi spiritual merujuk pada proses perubahan mendalam dalam orientasi dan pemahaman spiritual seseorang. Proses ini melibatkan pergeseran dari kondisi spiritual yang satu ke kondisi yang lain, sering kali menuju tingkat pemahaman, kesadaran, dan kedekatan yang lebih tinggi dengan aspek-aspek kehidupan yang bersifat transenden atau *ilahi*. Transformasi ini tidak hanya menyangkut perubahan keyakinan atau praktik keagamaan, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara pandang seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Al-Ghazali menguraikan bahwa transformasi spiritual sering kali melibatkan proses *tazkiyah* (penyucian jiwa)

⁹ Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

yang membawa individu lebih dekat kepada Allah SWT melalui peningkatan kesadaran spiritual dan moral. Dalam konteks ini, pengalaman penderitaan dan ujian dianggap sebagai alat untuk memperdalam iman dan ketakwaan.¹⁰ transformasi spiritual adalah proses evolusi kesadaran yang melibatkan perkembangan dari ego-sentrisitas menuju kesadaran yang lebih holistik dan *transpersonal*. Ini berarti individu bergerak dari kesadaran yang berpusat pada diri sendiri menuju kesadaran yang mencakup kesejahteraan seluruh umat manusia dan koneksi dengan aspek-aspek spiritual yang lebih tinggi.¹¹

Santri di pesantren tradisional sering kali diajarkan untuk menganggap setiap ujian, termasuk penyakit, sebagai cara Allah SWT untuk menguji kesabaran dan ketakwaan mereka. Ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan, "*Tidaklah seorang mukmin tertimpa kelelahan, penyakit, kesedihan, kesusahan, gangguan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dengan sebab itu*".¹²

Dalam konteks pesantren, santri yang mengalami *scabies* mungkin melihat penyakit ini sebagai kesempatan untuk introspeksi dan meningkatkan spiritualitas mereka. Proses ini mencerminkan transformasi spiritual di mana mereka belajar untuk lebih sabar, tabah, dan ikhlas menerima ketentuan Allah, sehingga memperdalam iman dan keimanan mereka. Melalui penderitaan, santri dapat menemukan makna baru dalam hidup mereka, yang pada akhirnya mengarahkan mereka pada peningkatan kualitas spiritual dan kedekatan dengan Tuhan.

Scabies, atau kudis, adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh investasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Meskipun penyakit ini umum di berbagai komunitas, di kalangan santri pesantren tradisional, *scabies* sering kali dikaitkan dengan berbagai mitos yang telah beredar selama bertahun-tahun. Salah satu mitos yang cukup populer adalah anggapan bahwa *scabies* merupakan bentuk berkah atau ujian dari Allah. Mitos ini sering kali menjadi penghalang dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit. Mitos dan kepercayaan tradisional memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat.¹³ Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa transformasi spiritual melibatkan perubahan mendasar dalam persepsi, pemahaman, dan hubungan seseorang dengan sang *ilahi*. Ini sering terjadi melalui pengalaman-pengalaman signifikan yang menggugah jiwa, seperti penderitaan, krisis *eksistensial*, atau pencerahan spiritual.¹⁴

Dalam konteks pesantren, doktrin bahwa *scabies* adalah berkah dapat mengakibatkan santri dan pengelola pesantren kurang responsif terhadap tindakan medis yang seharusnya diambil untuk mengatasi penyakit tersebut. Alih-alih mencari pengobatan, mereka cenderung menerima kondisi tersebut sebagai takdir yang harus diterima dengan sabar. Dalam kasus ini, kepercayaan bahwa *scabies* adalah berkah dapat dilihat sebagai bagian dari sistem nilai yang lebih besar yang ada di pesantren. Para santri diajarkan untuk menerima segala bentuk ujian sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka, Lebih dari itu dalam tradisi pesantren, kisah-kisah dari kehidupan nabi dan para sahabat sering digunakan sebagai cerminan untuk memahami nilai-nilai

¹⁰ Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.

¹¹ Wilber, K. (2000). *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy*. Shambhala Publications.

¹² Shahih Bukhari, Volume 7, Buku 70, Hadis 545, Shahih Muslim, Hadis Nomor 2573

¹³ Nasution, S. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁴ Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan.

kesabaran dan pengabdian dalam menghadapi cobaan, termasuk penyakit, seperti kisah tentang kesabaran Nabi Ayub AS dalam menghadapi penyakitnya merupakan contoh yang sering dikutip untuk menunjukkan nilai kesabaran dan kepasrahan kepada kehendak Allah SWT.

Penelitian lapangan yang dilakukan di beberapa pesantren di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, mengungkap adanya mitos-mitos yang berkembang di kalangan santri terkait penyakit *scabies*. Dari 50 responden, 80% santri mengaku pernah mendengar mitos bahwa *scabies* dianggap sebagai tanda keberkahan atau kesucian, sementara 10% tidak pernah mendengar hal itu. Selain itu, 58% responden percaya dengan mitos tersebut, 18% menyatakan kurang yakin, dan 24% tidak percaya.

Data ini diperkuat oleh pernyataan bahwa 38% responden menganggap mitos *scabies* sebagai sesuatu yang positif atau memberikan makna khusus, 26% beranggapan bahwa mitos tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang positif, dan 38% tidak tahu terkait hal itu. Sikap santri terhadap mitos ini juga beragam; 40% menyikapi bahwa mitos tersebut harus dihormati dan dipertahankan, 18% menyatakan bahwa mitos tersebut harus ditinjau ulang dan dibahas secara terbuka, dan 42% tidak memiliki pandangan tertentu.

Mitos bahwa *scabies* adalah tanda keberkahan atau kesucian dan sebagai penebus (*kifarat*) bagi dosa-dosa orang tua santri, mempengaruhi sikap santri terhadap kebersihan dan penanganan penyakit ini. Sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ menekankan keutamaan bersabar saat menghadapi penyakit dan musibah, di antaranya:

مِنْ مَا " قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ مَسْعُودِ بْنِ اللَّهِ عَبْدٍ عَنْ
"وَرَقَهَا الشَّجْرَةَ تُحَطُّ كَمَا سَيِّئَاتِهِ بِهِ اللَّهُ حَطَّ إِلَّا سِوَاهُ فَمَا مَرَضٍ مِنْ أَدَى يُصِيبُهُ مُسْلِمٌ

"Setiap muslim yang terkena musibah penyakit atau yang lainnya, pasti akan dihapuskan kesalahannya oleh Allah, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya." (HR. Muslim, Shahih Muslim: 2571)

دِينُهُ كَانَ فَإِنْ دِينِهِ حَسَبَ عَلَى الرَّجُلِ يُبْتَلَى فَأَلْأَمْتَلُ الْأَمْتَلُ ثُمَّ الْأَنْبِيَاءُ بَلَاءَ النَّاسِ أَشَدُّ
دِينِهِ حَسَبَ عَلَى أُبْتَلَى رِقَّةٌ دِينِهِ فِي كَانَ وَإِنْ بَلَاؤُهُ إِشْتَدَّ صَلَبًا

"Manusia yang paling dashyat cobaannya adalah para anbiya' kemudian orang-orang serupa lalu orang-orang yang serupa. Seseorang itu diuji menurut ukuran agamanya. Jika agamanya kuat, maka cobaannya pun dashyat. Dan jika agamanya lemah, maka ia diuji menurut agamanya" (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Kedua Hadits tersebut menganjurkan untuk bersabar ketika seorang Muslim mengalami sakit atau musibah, namun ada kesalahan persepsi dari para santri khususnya yang berhubungan dengan *scabies*. Kepercayaan terhadap mitos-mitos yang tidak berdasarkan ilmu kesehatan dapat menghambat upaya pencegahan dan penanganan penyakit.¹⁵ Kepercayaan semacam ini dapat membuat santri kurang termotivasi untuk menjaga *personal hygiene* dengan baik, yang justru memperparah penyebaran *scabies*. Edukasi kesehatan yang komprehensif diperlukan untuk mengubah

¹⁵ Supriatna, A. (2018). Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Erlangga.

paradigma masyarakat terhadap mitos kesehatan yang tidak benar.¹⁶ Mitos-mitos yang ada dapat mempengaruhi perilaku kebersihan santri, seperti kebiasaan mandi, mengganti pakaian, dan menggunakan sabun saat mandi, yang semuanya merupakan faktor penting dalam pencegahan *scabies*.

Kebiasaan dan kepercayaan budaya lokal dapat berperan dalam penyebaran penyakit infeksi, termasuk *scabies*, di komunitas tertutup seperti pesantren.¹⁷ Kepercayaan terhadap mitos *scabies* sebagai tanda keberkahan dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap praktik kebersihan yang baik. Hal ini diperparah dengan sanitasi yang buruk, seperti penggunaan kolam untuk berbagai aktivitas *thaharah* dengan sanitasi air yang kurang memadai, yang digunakan untuk berwudhu, menyikat gigi, dan merendam pakaian yang telah lebih dari satu hari.

Kepercayaan terhadap mitos bahwa *scabies* adalah tanda keberkahan atau kesucian berkontribusi signifikan terhadap sikap santri terhadap *personal hygiene* dan penanganan penyakit ini. Sebagaimana hadits berikut ini,

الْجَزَاءُ عَظَمَ إِنَّ " قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ فَلَهُ سَخِطٌ وَمَنْ الرِّضَا، فَلَهُ رَضِيَ فَمَنْ ابْتَلَاهُمْ، قَوْمًا أَحَبَّ إِذَا اللَّهُ وَإِنَّ الْبَلَاءِ، عَظِمَ مَعَ السُّخْطُ".

Sesungguhnya besarnya pahala tergantung pada besarnya ujian, dan jika Allah mencintai suatu kaum, Dia pasti menguji mereka; siapa yang ridha maka baginya keridaan (Allah) dan siapa yang murka maka baginya kemurkaan (Allah)." (HR,Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah: 4031)

Hadits tersebut menyatakan bukti kecintaan Allah kepada umat-Nya dengan memberikan ujian salah satunya berupa ujian penyakit. Namun sekali lagi mitos *scabies* ini dapat mengurangi kesadaran santri terhadap pentingnya untuk segera berobat dan menjaga kebersihan pribadi, yang pada gilirannya meningkatkan risiko penyebaran *scabies* di lingkungan pesantren. Edukasi kesehatan yang komprehensif dan upaya untuk mengubah kepercayaan yang tidak berdasarkan ilmu kesehatan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Personal hygiene atau kebersihan pribadi adalah serangkaian praktik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan individu. Di kalangan santri, *personal hygiene* merupakan aspek penting karena lingkungan pesantren yang umumnya memiliki komunitas yang padat dan aktivitas bersama yang intensif. Salah satu penyakit yang sering ditemukan dalam lingkungan seperti ini adalah *scabies*. *Scabies* adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau ini menimbulkan rasa gatal yang hebat dan ruam pada kulit. Penularan *scabies* terjadi melalui kontak langsung kulit dengan kulit yang terinfeksi atau melalui barang-barang yang terkontaminasi seperti pakaian, tempat tidur, atau handuk.

Kurangnya praktik *personal hygiene* yang baik di pesantren dapat meningkatkan risiko penularan penyakit kulit seperti *scabies*. Di beberapa pesantren, fasilitas mandi dan cuci mungkin terbatas, dan pengetahuan tentang pentingnya kebersihan pribadi mungkin belum merata di antara santri.¹⁸ Pendidikan tentang *personal hygiene*

¹⁶ Fauzi, A. (2015). Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

¹⁷ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

¹⁸ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum di pesantren. Pengetahuan ini harus diajarkan secara sistematis dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Para santri menggunakan kolam di depan masjid untuk berwudhu, *thaharah*, dan berbagai aktivitas lainnya. Kebiasaan ini dilandasi oleh tradisi dan kemudahan akses air yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ritual harian. Namun, penggunaan kolam secara bersama-sama tanpa adanya perawatan dan pengelolaan yang baik dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah *scabies*. Penularan *scabies* sering kali terjadi di lingkungan yang padat dan kurang sanitasi seperti pada kobong-kobong/kamar-kamar di asrama santri.

Dari hasil observasi lapangan terkait dengan *personal hygiene* santri di beberapa Pesantren tradisional yang ada di Kecamatan Bayongbong didapati bahwa para santri melakukan aktivitas *thaharah* di bak-bak atau *kulah* (kolam kecil) di depan mesjid. Kolam wudu di pesantren tersebut, meskipun memiliki nilai historis dan spiritual yang mendalam, sanitasi yang buruk dan penggunaan bersama fasilitas air dapat meningkatkan risiko penularan *scabies* di kalangan santri. Kebiasaan berwudhu, berkumur-kumur, menyikat gigi dan mandi di kolam yang sama, ditambah dengan kondisi air yang tidak selalu bersih, menciptakan lingkungan yang ideal bagi penyebaran tungau *scabies*.¹⁹



Gambar 1. *Kulah yang Digunakan untuk Kegiatan Thaharah Santri di Salah Satu Pesantren yang Ada di Kecamatan Bayongbong*

Kolam sebagaimana gambar di atas dengan sanitasi air yang kurang, digunakan santri untuk aktivitas *thaharah* baik untuk berwudhu, menyikat gigi bahkan merendam pakaian dan sarung yang peneliti perhatikan perkiraan perendaman pakaian tersebut sudah lebih dari satu hari. Kolam yang digunakan oleh santri untuk berbagai aktivitas *thaharah*, seperti berwudhu, menyikat gigi, dan merendam pakaian, juga menjadi faktor penting. Sanitasi air kolam yang kurang baik dapat menjadi sumber kontaminasi. Dalam observasi peneliti, pakaian yang direndam di kolam selama lebih dari satu hari dapat menjadi sarang bagi tungau *scabies*, terutama jika air tidak sering diganti atau tidak bersih.

Dari hasil angket yang disebarakan kepada 50 responden sebagai sampel terkait dengan *personal hygiene* santri merujuk pada serangkaian praktik kebersihan pribadi yang dilakukan oleh santri untuk menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan mereka, guna mencegah penyakit dan menjaga kesehatan secara keseluruhan. *Personal hygiene* mencakup berbagai aspek kebersihan yang melibatkan tubuh, pakaian, tempat tinggal, dan alat-alat pribadi yang digunakan sehari-hari.

¹⁹ Wahab, S. (2019). Penyakit Kulit di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123-130.

Berikut tabel hasil angket *terkait personal hygiene* santri di beberapa pondok pesantren yang ada di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut:

Tabel 1. Hasil Angket *Personal Hygiene* Santri

No	Indikator <i>Personal Hygiene</i>	Hasil Pengisian Angket
1	Kebiasaan Mandi dalam sehari	44% responden mandi satu kali sehari, 40% responden mempunyai kebiasaan mandi dua kali sehari, 12% responden mempunyai kebiasaan mandi tiga kali sehari dan 4% responden memiliki kebiasaan jarang mandi.
2	Kebiasaan Mengganti Pakaian	44% responden mengganti pakaian setiap hari, 38% responden dua kali sehari dan 18% Responden jarang mengganti pakaiannya.
3	Menggunakan sabun saat mandi	42% responden selalu menggunakan sabun saat mandi, 42% responden kadang-kadang menggunakan sabun saat mandi dan sisanya 16% responden menjawab tidak pernah memakai sabun.
4	Kebiasaan menyikat gigi	54% responden menjawab selalu menyikat gigi, 40% responden menjawab kadang menyikat gigi kadang tidak dan 6% responden menjawab jarang menyikat gigi.
5	Seberapa sering menyikat gigi dalam sehari	42% responden menyikat gigi satu kali sehari, 48% responden menyikat gigi dua kali sehari dan 10% responden menyikat gigi lebih dari dua kali sehari.
6	Mencuci tangan sebelum makan	22% responden menjawab selalu mencuci tangan sebelum makan, 60% responden menjawab kadang mencuci tangan sebelum makan kadang tidak mencuci tangan sebelum makan, 16% responden jarang mencuci tangan sebelum makan dan 2% responden menjawab tidak pernah mencuci tangan sebelum makan.
7	Merapikan rambut dan kuku	56% responden selalu mepikan rambut dan kuku, 30% responden menjawab kadang-kadang merapikan rambut dan kuku, dan 14% responden menjawab jarang merapikan rambut dan kuku
8	Kebiasaan mencuci handuk	28% responden mencuci handuk satu minggu sekali, 20% responden mencuci handuk dua minggu sekali, 26% responden mencuci handuk satu bulan sekali dan 26% responden lain jarang mencuci handuk
9	Kebiasaan mencuci sarung/mukena	46% responden mencuci sarung/mukena satu minggu sekali, 28% responden mencuci sarung/mukena dua minggu sekali, 16% responden mencuci sarung/mukena satu bulan sekali dan 10% responden menjawab jarang mencuci sarung/mukena
10	Kebiasaan mencuci sarung bantal, selimut dan spray	32% responden mempunyai kebiasaan mencuci sarung bantal, selimut dan seprai satu minggu sekali, 24% responden mencuci sarung bantal, selimut dan spray dua minggu sekali, 12% responden mencuci sarung bantal, selimut dan spray satu bulan sekali dan 32% responden lainnya menjawab jarang mencuci sarung bantal. Selimut dan spray
11	Kebiasaan bergantian/tukaran baju dengan sesama teman	24% responden mempunyai kebiasaan selalu bergantian/tukarn baju dengan sesama teman, 50% responden mempunyai kebiasaan kadang-kadang bergantian/tukaran baju dengan sesama teman dan 26% responden tidak pernah bergantian/tukaran baju dengan sesama temannya.

12	Kebiasaan menguras bak mandi	22% responden menjawab selalu menguras bak mandi, 54% responden menjawab kadang-kadang menguras bak mandi, 20% responden menjawab jarang menguras bak mandi dan 4% responden menjawab tidak pernah menguras bak mandi.
13	Seberapa sering menguras bak mandi	54% responden mempunyai kebiasaan menguras bak mandi satu minggu sekali, 14% responden mempunyai kebiasaan menguras bak mandi dua minggu sekali, 14% responden mempunyai kebiasaan menguras bak mandi satu bulan sekali dan 18% responden tidak mempunyai kebiasaan atau tidak pernah menguras bak mandi.

Dari data tabel di atas dalam penelitian ini mengungkapkan kebiasaan *personal hygiene* di kalangan santri dengan menggunakan data dari angket yang mencakup berbagai aspek kebersihan pribadi. Hasilnya menunjukkan variasi dalam praktik kebersihan yang dapat mempengaruhi prevalensi penyakit *scabies* di lingkungan pesantren. Dilihat dari *personal hygiene* indikator kebiasaan mandi santri ditemukan bahwa 44% responden mandi sekali sehari, 40% mandi dua kali sehari, 12% mandi tiga kali sehari, dan 4% jarang mandi. Kebiasaan mandi yang tidak teratur, terutama pada 4% responden yang jarang mandi, dapat meningkatkan risiko penularan *scabies* karena tungau lebih mudah berkembang biak pada kulit yang tidak bersih.

Dilihat dari *personal hygiene* indikator kebiasaan mengganti pakaian didapatkan hasil bahwa 44% responden mengganti pakaian setiap hari, 38% dua kali sehari, dan 18% jarang mengganti pakaian. Penggantian pakaian yang tidak teratur pada 18% responden dapat menyebabkan akumulasi tungau pada pakaian yang tidak bersih, meningkatkan risiko *scabies*. Sementara itu, apabila dilihat dari *personal hygiene* indikator menggunakan sabun saat mandi didapat hasil bahwa 42% responden selalu menggunakan sabun, 42% kadang-kadang, dan 16% tidak pernah menggunakan sabun. Penggunaan sabun yang tidak konsisten dapat mengurangi efektivitas pembersihan kulit, sehingga memungkinkan tungau penyebab *scabies* bertahan.

Personal Hygiene indikator kebiasaan menyikat gigi ditemukan bahwa 54% responden selalu menyikat gigi, 40% kadang-kadang, dan 6% jarang menyikat gigi. Kebiasaan menyikat gigi yang kurang teratur tidak langsung mempengaruhi *scabies*, tetapi menunjukkan pola kebersihan pribadi yang mungkin juga mencerminkan kebersihan kulit. Sementara dari indikator *personal hygiene* terkait mencuci tangan sebelum makan ditemukan bahwa 22% selalu mencuci tangan sebelum makan, 60% kadang-kadang, 16% jarang, dan 2% tidak pernah mencuci tangan sebelum makan. Kebiasaan mencuci tangan yang tidak konsisten dapat mempermudah penyebaran infeksi secara umum, termasuk *scabies*.

Dilihat dari indikator *personal hygiene* terkait merapikan rambut dan kuku ditemukan bahwa 56% responden selalu merapikan rambut dan kuku, 30% kadang-kadang, dan 14% jarang. Merapikan rambut dan kuku membantu mencegah penyebaran tungau *scabies*, sehingga praktik ini perlu lebih diutamakan. Sementara indikator *personal hygiene* terkait mencuci handuk didapati bahwa 28% mencuci handuk satu minggu sekali, 20% dua minggu sekali, 26% satu bulan sekali, dan 26% jarang mencuci handuk. Handuk yang jarang dicuci dapat menjadi media penularan tungau *scabies*. Indikator *personal hygiene* terkait mencuci sarung/mukena didapatkan hasil bahwa 46% mencuci satu minggu sekali, 28% dua minggu sekali, 16% satu bulan sekali, dan 10%

jarang mencuci. Sarung dan mukena yang jarang dicuci juga dapat menjadi sumber infeksi. Dari indikator mencuci sarung bantal, selimut, dan spreng ditemukan hasil 32% mencuci satu minggu sekali, 24% dua minggu sekali, 12% satu bulan sekali, dan 32% jarang mencuci. Kebiasaan mencuci yang tidak teratur pada barang-barang ini dapat memicu penyebaran scabies. Dari indikator bergantian baju dengan teman didapati bahwa 24% selalu bergantian baju, 50% kadang-kadang, dan 26% tidak pernah. Kebiasaan berbagi pakaian dapat mempercepat penyebaran tungau *scabies* di antara santri.

Terkait dengan indikator *personal hygiene* yang berhubungan dengan sanitasi, dimana kebiasaan menguras bak mandi didapati hasil bahwa 22% selalu menguras bak mandi, 54% kadang-kadang, 20% jarang, dan 4% tidak pernah. Bak mandi yang tidak rutin dikuras dapat menjadi tempat perkembangbiakan bakteri dan tungau. Sementara frekuensi menguras bak mandi meliputi 54% satu minggu sekali, 14% dua minggu sekali, 14% satu bulan sekali, dan 18% tidak pernah. Frekuensi pengurusan bak mandi yang tidak teratur dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit kulit.

Para ahli kesehatan masyarakat menekankan pentingnya *personal hygiene* dalam pencegahan penyakit kulit seperti *scabies*. Pendidikan tentang *personal hygiene* harus ditingkatkan di lingkungan pesantren untuk mencegah penularan penyakit.²⁰ Sanitasi dan kebersihan pribadi adalah kunci dalam mengurangi prevalensi *scabies*.²¹ Kebiasaan *personal hygiene* yang kurang optimal di kalangan santri berkontribusi pada tingginya prevalensi penyakit *scabies* di pesantren. Kebiasaan mandi, mengganti pakaian, menggunakan sabun, serta mencuci tangan dan barang-barang pribadi secara tidak teratur menjadi faktor utama yang mendukung penyebaran tungau *scabies*. Edukasi dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya *personal hygiene* serta peningkatan fasilitas sanitasi di pesantren sangat diperlukan untuk mencegah dan mengendalikan penyakit *scabies*.

Selain dari faktor terkait mitos-mitos yang berkembang dan perilaku *personal hygiene* santri, pengetahuan terkait *scabies* dikalangan santri juga perlu digali baik itu mencakup pemahaman tentang penyebab, gejala, cara penularan, pencegahan, dan penanganan penyakit *scabies*.

Dari hasil angket terkait dengan pengetahuan santri mengenai penyakit *scabies* didapati bahwa 62% responden mengetahui terkait penyebab utama penyakit *scabies*, 20% responden hanya mendengar tetapi tidak mengetahui penyebab utamanya dan 18% responden tidak tahu sama sekali terkait penyebab utama penyakit *scabies* ini. Sementara itu terkait dengan pengetahuan santri tentang gejala umum penyakit *scabies* didapati hasil angket bahwa 42% responden tahu gejala umum penyakit *scabies*, 44% responden hanya tahu sedikit terkait gejala umum *scabies* dan 14% responden sama sekali tidak mengetahui terkait gejala umum penyakit *scabies*.

Hasil angket yang menunjukkan pengetahuan santri mengenai penyakit *scabies* memberikan gambaran penting tentang potensi penularan penyakit ini di pesantren. Pengetahuan yang cukup tentang penyebab dan gejala *scabies* sangat penting untuk mencegah penyebarannya. Namun, data dari angket menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan di kalangan santri yang bisa berkontribusi terhadap penularan penyakit ini.

Dari hasil angket, 62% responden mengetahui penyebab utama *scabies*, 20% hanya mendengar tetapi tidak mengetahui penyebabnya, dan 18% tidak tahu sama

²⁰ Supriatna, A. (2018). Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Erlangga.

²¹ Fauzi, A. (2015). Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

sekali. Pengetahuan yang terbatas tentang penyebab *scabies* dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Kesadaran dan pemahaman tentang penyebab penyakit sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi.²² Santri yang tidak memahami penyebab utama *scabies* mungkin tidak menyadari pentingnya menghindari kontak langsung dengan individu yang terinfeksi atau penggunaan bersama barang-barang pribadi yang dapat menularkan tungau *Sarcoptes scabies*.

Kesenjangan pengetahuan tentang penyebab dan gejala *scabies* di kalangan santri menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan yang menyeluruh dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang praktik kebersihan dan pentingnya deteksi dini penyakit.²³ Penularan *scabies* dapat dicegah dengan praktik kebersihan yang baik, seperti mandi secara teratur dengan sabun, mencuci tangan sebelum makan, dan tidak berbagi barang pribadi seperti pakaian, handuk, atau tempat tidur. Santri yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang *scabies* cenderung kurang peduli terhadap kebersihan pribadi dan lingkungan. Misalnya, hanya 42% responden yang tahu gejala umum *scabies*, yang berarti banyak santri yang mungkin tidak menyadari mereka terinfeksi hingga penyakitnya menyebar. Ketidaktahuan ini diperparah dengan kondisi lingkungan pesantren yang padat, di mana kontak fisik antar santri lebih sering terjadi.

Data dari hasil angket menunjukkan bahwa *scabies* merupakan masalah serius di lingkungan pondok pesantren di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Angka yang menonjol adalah bahwa 92% responden pernah mengalami *scabies* selama mondok, menunjukkan tingkat kejadian yang sangat tinggi di kalangan santri. Selain itu, 76% responden menyatakan bahwa jumlah santri yang menderita *scabies* sangat banyak, mencerminkan prevalensi yang signifikan dari penyakit ini di pesantren tersebut.

Dari segi penanganan, data menunjukkan bahwa 68% responden mengobati *scabies* ketika mengalami gejalanya, sedangkan 32% responden memilih untuk membiarkan penyakit sembuh secara alamiah. Pendekatan ini mencerminkan variasi dalam sikap terhadap perawatan kesehatan di kalangan santri, dengan sebagian besar memilih untuk mengobati kondisi medis mereka.

Terdapat variasi persepsi yang menarik terkait dengan *scabies* di kalangan santri. Sebanyak 30% responden menganggap *scabies* sebagai hal yang biasa saja, sementara 14% menganggapnya sebagai suatu aib. Lebih mengejutkan, 56% responden melihat *scabies* sebagai suatu keberkahan. Hal ini mencerminkan adanya mitos dan kepercayaan yang mungkin mempengaruhi cara pandang terhadap penyakit ini di lingkungan pesantren. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang masalah *scabies* di pesantren, dengan tingkat kejadian yang tinggi dan persepsi yang beragam terhadap kondisi ini. Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, diperlukan upaya kolaboratif antara stakeholder pendidikan, kesehatan, dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, praktik kebersihan, serta mengubah persepsi negatif terhadap *scabies* di kalangan santri.

Pengetahuan santri tentang kewajiban *thaharah* (bersuci) sangat penting dalam konteks ini. *Thaharah* dalam Islam tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga kesehatan fisik, termasuk menjaga kebersihan kulit dan tubuh secara menyeluruh.²⁴

²² Supriatna, A. (2018). Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Erlangga.

²³ Hanafi. (2016). Penyakit Kulit pada Anak dan Remaja. Jakarta: Salemba Medika.

²⁴ Fauzi, A. (2015). Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Kurangnya pemahaman atau kesadaran akan pentingnya *thaharah* dapat menyebabkan praktik kebersihan yang tidak memadai, seperti kurang rajin mandi atau tidak menggunakan sabun saat mandi, yang dapat memfasilitasi penularan *scabies* di lingkungan yang padat seperti pesantren. pemahaman yang baik tentang kewajiban *thaharah* dapat membantu mencegah penyakit kulit yang menular, seperti *scabies*.²⁵ Santri yang memahami dan melaksanakan *thaharah* dengan benar cenderung lebih memperhatikan kebersihan pribadi dan lingkungan, sehingga dapat mengurangi risiko penularan *scabies*.

Dari hasil angket terkait dengan pengetahuan santri mengenai pemahaman santri terkait dengan anjuran Islam untuk menjaga kebersihan didapatkan hasil bahwa 82% responden memahami terkait anjuran Islam untuk menjaga kebersihan dan 18% responden tidak memahami terkait anjuran Islam untuk menjaga kebersihan. Dalam hal realisasi santri terkait anjuran Islam untuk menjaga kebersihan didapatkan hasil angket bahwa 58% responden merealisasikan terkait anjuran Islam dalam menjaga kebersihan, 28% responden bersikap kadang-kadang merealisasikan terkait anjuran Islam dalam menjaga kebersihan, dan 10% responden sama sekali tidak merealisasikan terkait anjuran Islam dalam menjaga kebersihan.

Hasil angket menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman dan realisasi anjuran Islam untuk menjaga kebersihan di kalangan santri pesantren. Sebanyak 82% responden memahami pentingnya anjuran Islam terkait kebersihan, sementara 18% responden masih memiliki pemahaman yang kurang jelas terkait hal ini. Pemahaman yang baik terhadap anjuran kebersihan dalam Islam seharusnya menjadi dasar untuk praktik kebersihan pribadi yang baik, termasuk dalam mencegah penyebaran penyakit seperti *scabies*.

Namun, realisasi dari anjuran tersebut masih menunjukkan tantangan. Meskipun 58% responden secara konsisten merealisasikan anjuran Islam dalam menjaga kebersihan, masih terdapat 28% responden yang hanya kadang-kadang melaksanakan, dan 10% responden yang sama sekali tidak menerapkan anjuran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman ada, implementasi praktis dari nilai-nilai tersebut belum merata di kalangan santri.

Kesimpulan

Scabies merupakan masalah serius yang terjadi di lingkungan pesantren di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, dengan tingkat kejadian yang tinggi dan persepsi yang bervariasi terhadap kondisi ini. Mitos bahwa *scabies* adalah tanda keberkahan atau kesucian serta kepercayaan bahwa *scabies* dapat menjadi penebus dosa-dosa orang tua, mempengaruhi sikap dan praktik kebersihan santri. Dari hasil angket, sebagian santri menganggap *scabies* sebagai hal yang positif atau bahkan memberikan makna khusus, yang dapat menghambat upaya pencegahan dan penanganan penyakit ini.

Praktik *personal hygiene* santri juga bervariasi, dengan sebagian besar responden memiliki kebiasaan mandi dan mengganti pakaian secara teratur, namun terdapat juga sebagian yang tidak konsisten dalam menggunakan sabun saat mandi atau mencuci tangan sebelum makan. Kondisi sanitasi lingkungan, seperti penggunaan kolam wudu

²⁵ Supriatna, A. (2018). Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Erlangga.

yang tidak selalu bersih, juga berpotensi sebagai faktor yang mendukung penyebaran *scabies*.

Pengetahuan santri tentang *scabies* menunjukkan adanya kesenjangan, di mana sebagian besar responden mengetahui penyebab dan gejala umum penyakit ini, namun masih terdapat sebagian yang kurang informasi. Pendidikan kesehatan yang komprehensif dan upaya untuk mengubah persepsi mitos yang tidak berdasarkan ilmu kesehatan sangat diperlukan untuk mengurangi prevalensi *scabies* di pesantren.

Beberapa alternatif solusi yang dapat dilakukan sebagai saran terkait penelitian ini meliputi:

- 1) Integrasi pendidikan tentang kebersihan pribadi dan pengetahuan kesehatan dalam kurikulum pesantren. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan pelatihan reguler kepada santri dan staf pengajar tentang praktik kebersihan yang efektif
- 2) Mengadopsi kampanye yang menekankan pentingnya mandi rutin, mengganti pakaian secara teratur, menggunakan sabun saat mandi, dan mencuci tangan sebelum makan. Hal ini penting untuk mengurangi risiko penularan penyakit kulit seperti *scabies*
- 3) Memperbaiki fasilitas mandi, kolam wudhu, dan pengelolaan air di pesantren. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih higienis dan mengurangi kemungkinan penyebaran *scabies*
- 4) Melibatkan semua pihak terkait seperti pengasuh, orang tua santri, dan tenaga medis untuk meningkatkan kesadaran, mendukung praktik kebersihan, dan mengatasi mitos yang tidak berdasar. Melakukan pemantauan terus-menerus terhadap praktik kebersihan santri dan prevalensi *scabies* untuk mengukur efektivitas intervensi yang dilakukan.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan dapat mengurangi prevalensi *scabies* dan meningkatkan kesehatan santri secara keseluruhan di pesantren di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzi, A. (2015). *Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanafi. (2016). *Penyakit Kulit pada Anak dan Remaja*. Jakarta: Salemba Medika
- Nasution, S. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, S. (2017). *Analisis Kebersihan Pribadi Santri di Pesantren X*. Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetyo, A. (2019). *Prevalensi dan Faktor Risiko Scabies di Pesantren*. Jurnal Dermatologi Indonesia.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan.

- Sartika, D., & Tati, E. (2018). *Persepsi Masyarakat Terhadap Scabies di Pesantren*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Shahih Bukhari, Volume 7, Buku 70, Hadis 545, *Shahih Muslim*, Hadis Nomor 2573
- Suharti, S. (2020). *Pemahaman Thaharah di Kalangan Santri: Studi Kasus di Pesantren*. Y. Buku, Penerbit Universitas Islam Negeri.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkar S. Scabies. (2016). *Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Supriatna, A. (2018). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Erlangga.
- Wahab, S. (2019). *Penyakit Kulit di Lingkungan Pesantren*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(2), 123-130.
- Wilber, K. (2000). *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy*. Shambhala Publications.